

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Undang-undang RI No.12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi menjelaskan bahwa pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, program sarjana, program magister, program doktor, dan program profesi, serta program spesialis, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia. Sanggelorang & Rumate (2015) menjelaskan bahwa berdasarkan kebudayaan bangsa Indonesia yang termasuk dalam negara berkembang, tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator dari Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dianggap sangat mendasar yang dapat di lihat dari kualitas fisik dan non fisik dari setiap individu. Dirinya memaparkan bahwa pendidikan memainkan peran utama dalam membentuk kemampuan sebuah negara berkembang untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas agar tercipta pertumbuhan serta pembangunan yang berkelanjutan. Pada dasarnya pendidikan merupakan tabungan dan modal bagi manusia untuk dapat memberikan kontribusinya bagi suatu negara (dalam Sanggelorang & Rumate, 2015).

IPM merupakan suatu indeks komposit yang mencakup tiga bidang pembangunan manusia. Adapun tiga indikator tersebut yaitu : 1) indikator kesehatan, 2) tingkat pendidikan, dan 3) indikator ekonomi. Hal tersebut, didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Sanggelorang dan Rumate

(2015) yang menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara pengeluaran pemerintah di sektor pendidikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi. Artinya ketika pendidikan terfasilitasi dengan baik, pendidikan memang dapat mempengaruhi tingkat IPM itu sendiri. Oleh karena pentingnya pendidikan itu, setiap individu yang telah memutuskan untuk melanjutkan pendidikannya hingga pendidikan tinggi, harus mencapai keberhasilan akademik dalam studinya, karena tingkat keberhasilan akademik juga akan menentukan, seberapa layak setiap individu dapat menghadapi dunia kerja nantinya setelah dinyatakan lulus dari pendidikan tinggi.

Individu yang melanjutkan studinya di pendidikan tinggi disebut dengan mahasiswa. Berdasarkan UU No.12 tahun 2012, mahasiswa adalah peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Keberhasilan akademik hanya akan diperoleh mahasiswa, jika setiap mahasiswa memiliki sebuah dorongan atau “motif”. Hersy & Blanchard (dalam Rumiani, 2006) menyebutkan bahwa motif sendiri sebenarnya merupakan kebutuhan (*need*). Sedangkan motivasi adalah kemauan untuk berbuat sesuatu (Walgito, 1992). Kemauan tersebut dilandasi adanya kebutuhan atau dorongan tertentu. Lebih lanjut ditambahkan bahwa motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku ke arah tujuan.

Menurut Mc. Clelland dan Atkinson (dalam Djiwandono, 2002) motivasi yang penting untuk pendidikan adalah motivasi berprestasi di mana individu cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. Murray (dalam Heckhausen, 1991)

juga memaparkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu kebutuhan untuk mencapai sesuatu yang sulit. Untuk menguasai, memanipulasi atau mengatur objek fisik, manusia, atau ide-ide, yang dilakukan secara cepat dan mandiri untuk mengatasi hambatan dan mencapai standar yang tinggi. Hal tersebut bertujuan untuk membuat diri sendiri lebih unggul dan dapat mengungguli orang lain. Sehingga harga diri akan meningkat dengan pencapaian yang maksimal.

Senada dengan hal di atas McClelland juga menjelaskan definisi motivasi berprestasi adalah sebuah dorongan yang ada di dalam diri individu untuk terus berhasil dalam menyelesaikan segala sesuatu. Individu akan bergairah untuk melakukan sesuatu lebih baik dan lebih efisien dibandingkan dengan hasil sebelumnya (dalam, Munandar 2014). Dorongan ini lah yang disebut kebutuhan untuk berprestasi (*The Achievement Need= nAch*).

McClelland (1987) lebih jauh menjelaskan, karakteristik individu yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi tinggi adalah; 1) bertanggung jawab terhadap kinerja pribadinya; 2) membutuhkan umpan balik dari kinerjanya; 3) memiliki Inovasi; 4) memiliki ketekunan; 5) pengambilan resiko yang moderat; 6) memiliki perhatian yang kuat terhadap lingkungan sekitar (*researching the environment/RE*).

Sudah selayaknya setiap mahasiswa yang telah memutuskan melanjutkan pendidikannya hingga jenjang pendidikan tinggi memiliki karakteristik sebagai mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi, demi keberhasilan studinya. McClelland (dalam Munandar, 2014) menekankan bahwa pentingnya motivasi berprestasi di setiap diri individu, karena individu dengan

Need for Achievement yang tinggi akan selalu mengejar prestasi pribadi dari pada imbalan terhadap keberhasilan. Hal ini di buktikan oleh penelitian yang di lakukan oleh Mc.Comick dan Carrol tahun 2003 (dalam, Mayangsari 2013) banyaknya mahasiswa yang mengulang suatu mata kuliah namun berulang kali tidak pernah lulus menyebabkan semakin surutnya motivasi berprestasi itu. Rata-rata 30% mahasiswa tingkat pertama Saint Louis gagal untuk lulus ke tingkat berikutnya. Selain itu 50% dari jumlah mahasiswa gagal menyelesaikan masa studinya di perguruan tinggi dalam waktu lima tahun.

Santrock (2003) juga menjelaskan pada tahun 1986 seorang ahli matematika bernama Philip Treisman menemukan di Amerika hanya ada 8 mahasiswa Afrika Amerika dan Latin dari 600 mahasiswa, yang berhasil memperoleh gelar doktor dalam bidang ilmu eksakta dan matematika. Dirinya lalu melakukan suatu pengamatan dengan 20 mahasiswa sebagai objek pengamatannya, diketahui bahwa 18 dari 20 mahasiswa yang menjadi subjeknya ternyata lebih memisahkan antara kehidupan sosial dan intelektualitasnya, sehingga banyak dari siswa yang melakukan kegiatan belajar secara mandiri tanpa bantuan dari teman-temannya, di jelaskan lebih lanjut juga bahwa sebagian besar siswa tidak dapat menemukan cara untuk mengecek pemahamannya baik dalam bidang eksakta maupun matematika. Dari hasil observasi tersebut, di ketahui bahwa setiap mahasiswa harus memiliki karakter sebagai individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi, seperti memiliki inovasi khusus untuk menyelesaikan tugas, dan memiliki perhatian dengan lingkungan sosial di sekitar,

hal ini dimaksudkan agar studi yang sedang dilakukannya berjalan dengan baik dan lancar.

Pentingnya motivasi berprestasi pada setiap diri individu juga di jelaskan dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2009) yang menyatakan ada kontribusi yang positif dan signifikan dari motivasi berprestasi terhadap prestasi akademik siswa. Semakin tinggi motivasi berprestasi maka prestasi akademik akan semakin tinggi pula. Dan begitu pula sebaliknya, jika motivasi berprestasi rendah maka prestasi akademik juga semakin rendah. Prestasi akademik ini penting keberadannya bagi mahasiswa, terlebih dengan adanya ketentuan bahwa evaluasi akhir satu tahun pertama dilakukan terhadap mahasiswa setelah menempuh studi 1 (satu) tahun sejak pertama kali terdaftar (akhir semester II). Evaluasi ini digunakan untuk menentukan dapat tidaknya mahasiswa melanjutkan studinya. Dengan persyaratan, telah mengambil minimal jumlah beban studi >18 sks dengan IPK >2.00. Evaluasi akhir dua tahun pertama dilakukan terhadap mahasiswa setelah menempuh studi 2 (dua) tahun sejak pertama kali terdaftar (akhir semester IV). Evaluasi ini didasarkan pada syarat, telah mengambil minimum jumlah beban studi >30 sks dengan nilai IPK >2.00. Apabila persyaratan pada poin tersebut tidak dapat di penuhi, maka mahasiswa yang bersangkutan tidak diperkenankan melanjutkan studi dan di berhentikan tanpa syarat (Panduan Akademik Semester Ganjil, 2014)

Oleh karena hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kondisi motivasi berprestasi mahasiswa khususnya motivasi berprestasi pada mahasiswa kelas reguler pagi kampus tiga Fakultas Psikologi Universitas Mercu

Buana Yogyakarta yang berada pada semester satu hingga empat. Hal ini juga didorong dengan adanya informasi yang peneliti dapatkan dari Ibu Tutut Dewi Astuti selaku Biro Akademik dan Kemahasiswaan yang memberikan keterangan bahwa tahun ajaran 2016 jumlah mahasiswa baru mencapai 2.500 mahasiswa, dan memang selalu terjadi peluruhan mahasiswa. Artinya mahasiswa yang dapat masuk ke semester berikutnya, tidak sama dengan jumlah mahasiswa yang masuk di awal, meskipun jumlahnya tidak signifikan.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan wawancara sebagai identifikasi awal apakah memang motivasi berprestasi menjadi salah satu faktor penyebabnya. Dengan enam karakteristik yang dijelaskan oleh McClelland (1987) menjadi tolak ukur bagi peneliti dalam mencari data di lapangan. Alasannya adalah dari karakteristik tersebut dapat memberikan indikator yang jelas bagi peneliti untuk menentukan apakah subjek di lapangan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi atau rendah. Secara teoritis individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan selalu; 1) bertanggung jawab terhadap kinerja pribadinya, karena dengan kondisi yang demikian individu dapat merasakan kepuasan setelah melakukan sesuatu yang lebih baik; 2) membutuhkan umpan balik dari kinerjanya, individu dengan motivasi berprestasi lebih suka bekerja dalam situasi di mana dirinya mendapatkan umpan balik tentang seberapa baik yang telah dilakukannya. Jika tidak, individu tidak memiliki cara untuk mengetahui apakah yang dilakukannya lebih baik dari pada yang lain atau tidak; 3) inovasi, individu cenderung mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu; 4) memiliki ketekunan dalam menyelesaikan

tugas-tugasnya, individu memiliki kecenderungan untuk bertahan dalam bekerja pada tugas-tugas meskipun dengan tingkat kesulitan yang berbeda; 5) pengambilan resiko yang moderat, individu akan menyukai segala sesuatu termasuk dalam mengerjakan tugas dengan melibatkan beberapa resiko yang di perhitungkan, artinya tugas tidak terlalu mudah ataupun terlalu sulit; 6) memiliki perhatian yang kuat terhadap lingkungan sekitar (*researching the environment/RE*), artinya individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung tertarik dengan segala hal yang ada di sekitarnya, terutama dengan suasana atau lingkungan yang baru, individu akan memiliki rasa penasaran untuk mengeksplor sekelilingnya.

Setelah melakukan wawancara awal, hal yang terjadi di lapangan membuat peneliti semakin tertarik untuk mengetahui lebih lanjut, karena lima dari tujuh mahasiswa yang berhasil di wawancarai pada tanggal 21 Oktober 2016 di kampus tiga Fakultas Psikologi UMBY, mahasiswa kelas reguler pagi yang berada di semester satu dan empat menyatakan bahwa dirinya mengalami beberapa kesulitan khususnya mahasiswa baru yang masih berada disemester dua dan tiga, kesulitan itu seperti dalam hal menyelesaikan tugas, mahasiswa mengatakan bahwa tidak ada orang lain yang dapat membantunya untuk menyelesaikan tugas, sehingga terpaksa membuat dirinya harus bisa menyelesaikan tugas itu sendiri dan tidak masalah dengan hasil yang “seadanya”, serta kesulitan untuk mendapatkan literatur sebagai bahan mengerjakan tugas. Selain itu, mahasiswa tersebut menyatakan bahwa karena kesulitan tersebut terkadang membuatnya malas untuk mengerjakan tugas-tugas, seringkali mengeluh terlebih jika waktu ujian semakin

dekat dan dirinya kesulitan mendapatkan pinjaman buku atau literatur kuliah dari teman-teman sebagai bahan belajar, membuat mahasiswa semakin “pasrah” pada keadaan.

Peneliti menjabarkan hasil wawancara tersebut berdasarkan pada teori McClelland (1987) tentang enam karakteristik individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi, yaitu (1) dalam mengerjakan tugas mandiri individu menyukai untuk menyadur langsung dari internet, tidak mengecek apakah sumber yang digunakan relevan atau tidak, mengutamakan tugas terkumpul tepat waktu tanpa memperhatikan kualitasnya, dan tidak peduli dengan hasil dari tugas tersebut. Dalam tugas kelompok, individu terkadang malas untuk mencari bahan tugas, berpangku tangan, mengandalkan teman sekelompok yang dianggap lebih bisa; (2) Tidak mengevaluasi hasil belajar baik setelah UTS ataupun UAS, pasrah pada apa pun hasil atau nilai yang telah di peroleh, sehingga tidak ada ambisi untuk mengetahui kemampuan apa saja yang perlu di tingkatkan atau di pertahankan. Misalnya ketika hasil ujian di bagikan terdapat soal yang salah mengerjakan, soal yang salah tidak di benarkan atau menanyakan jawaban yang benar pada teman atau pada dosen secara langsung; (3) Dalam hal mencari bahan atau materi kuliah, tidak ada tindakan kreatif seperti merekam ceramah dosen, mencatat, meminjam buku teman, atau mencari bahan di internet, baginya literatur hanyalah buku saja, atau untuk mencari literatur yang di gunakan tidak memiliki inisiatif sendiri, semuanya serba di tuntun; (4) Mengeluh jika diberikan tugas dengan tingkat kesulitan yang sedikit lebih sulit dari pada sebelumnya, memilih pergi jika menghadapi hambatan dalam mengerjakan tugas; (5) beberapa individu

lebih memprioritaskan “tugas yang penting dikumpul” sehingga seringkali hanya mengerjakan dengan seadanya, dengan memilih topik yang mudah atau topik yang mudah di *copy* dari internet; (6) individu cenderung apatis, dari kegiatan yang diadakan oleh kampus, lebih senang berkumpul atau bermain dengan teman-teman, di bandingkan mengikuti kegiatan seperti BEM dsb.

Oleh karena hasil wawancara tersebut peneliti menyimpulkan bahwa, mahasiswa kelas reguler pagi kampus tiga Fakultas Psikologi UMBY yang berada di semester satu hingga empat terindikasi memiliki tingkat motivasi berprestasi yang rendah. Fakta diatas sangatlah mengkhawatirkan dengan adanya ketentuan evaluasi keberhasilan akademik satu dan dua tahun pertama bagi mahasiswa. Hal tersebut tentu akan menjadi hal yang menyulitkan jika di dalam diri setiap mahasiswa tidak ada motivasi berprestasi yang tinggi, khususnya bagi mahasiswa yang berada di empat semester krusial di tahun pertama dan kedua. Fakta bahwa adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan terkait dengan motivasi berprestasi mahasiswa tentu di pengaruhi oleh beberapa faktor.

Schultz & Schultz (dalam Garliah, 2005) menyatakan bahwa motivasi berprestasi berbeda-beda pada setiap individu karena banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Fernald & Fernald (1999) mengungkapkan beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang, yaitu : 1) keluarga dan kebudayaan (*Family and Cultural*); 2) konsep diri (*Self Concept*); 3) pengaruh peran sex (*sex role*); 4) pengakuan dan prestasi (*recognition and achievement*). Lebih spesifik, Suryabrata (2002) menjelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi adalah : (a) faktor-faktor yang berasal dari

luar individu (eksternal) yang terdiri dari faktor-faktor non sosial dan faktor sosial. Faktor-faktor non sosial adalah segala sesuatu di sekitar individu dalam wujud benda konkrit atau abstrak, misalnya sarana yang dipakai untuk belajar, kondisi cuaca, suhu udara, dan lain sebagainya sedangkan faktor sosial adalah faktor manusia yang sangat berperan dalam kegiatan belajar individu, misalnya orang tua, teman sebaya, guru, dan lingkungan, dan (b) faktor yang berasal dari dalam individu (internal) terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis yang mencakup motivasi, keinginan, ingatan perhatian, pengalaman dan motif-motif yang mendorong belajar mahasiswa. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Toding (2015) dengan judul Hubungan Dukungan Sosial Dengan Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Angkatan 2013 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi, mengungkapkan ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Santrock (2003) menyatakan bahwa terdapat beberapa sumber dukungan sosial yang di terima individu, salah satunya adalah teman sebaya. Hal ini, diketahui pula dari hasil wawancara awal bahwa mahasiswa yang berada di semester awal mengalami kesulitan salah satunya adalah tidak adanya teman-teman yang mau berbagi literatur sebagai bahan belajar dan menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, teman-teman ternyata memberikan arti penting bagi mahasiswa tersebut. Desmita (2013) menjelaskan bahwa mahasiswa yang berada pada rentang usia 18-21 tahun termasuk dalam kategori remaja akhir yang sebagian besar waktunya dihabiskan untuk berhubungan atau bergaul dengan teman sebayanya.

Dukungan yang diberikan oleh teman sebaya memiliki peranan penting dalam tingkah laku sehat remaja. Keberadaan teman sebaya bagi mahasiswa yang sedang menghadapi berbagai kesulitan dalam masa perkuliahan dapat membuat mahasiswa percaya diri, dicintai dan di perhatikan. Alasan lainnya adalah kelompok teman sebaya adalah sumber kasih sayang, simpati, pengertian, dan tuntunan moral, kelompok teman sebaya adalah tempat untuk membentuk hubungan dekat yang berfungsi sebagai “latihan” bagi hubungan yang akan di hadapi di masa dewasa nantinya Buhrmester, Gecas & Seff, Laursen (dalam Papalia, 2009). Santrock (2007) Para remaja dan teman sebaya nya kemudian membentuk suatu relasi yang baik yang bersifat positif maupun bersifat negatif.

Scot & Carrington, (2011) Relasi positif kelompok teman sebaya ternyata juga memiliki arti penting bagi terbentuknya dukungan sosial terhadap sesama teman sebaya. Cober dan koleganya (dalam Scot & Carrington, 2011) mendefinisikan dukungan sosial sebagai semua proses relasi sosial yang bisa meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan individu. Rodrigo & Byrne (2011) juga menambahkan bahwa dukungan sosial yang berasal dari teman, kerabat, dan tetangga merupakan bentuk dari dukungan informal, selain dari dukungan formal yang bersumber dari keluarga, pengacara, dan sebagainya, yang memungkinkan tersedianya sumber daya sosial untuk memenuhi kebutuhan yang harus di penuhi dalam situasi sehari-hari dan dalam kondisi krisis.

Dukungan sosial menurut Cohen & Hoberman (dalam Isnawati, 2013) adalah berbagai sumber daya yang disediakan oleh hubungan antar pribadi seseorang yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu yang bersangkutan.

Sehingga definisi dukungan sosial teman sebaya adalah sumberdaya berupa bantuan yang dirasakan oleh individu dari orang lain yang memiliki tingkat usia yang sama dan memiliki sebuah relasi antar pribadi, yang dapat mempengaruhi kesejahteraan dari individu penerima.

Lebih jelas Cohen & Hoberman (dalam Isnawati, 2013) mengkalifikasikan dukungan sosial ke dalam empat bentuk, yaitu : (1) *appraisal support* yaitu adanya bantuan berupa nasihat yang berkaitan dengan pemecahan suatu masalah untuk membantu mengurangi stressor; (2) *tangible support* yaitu bantuan yang nyata yang berupa tindakan atau bantuan fisik dalam menyelesaikan tugas; (3) *self-esteem Support* yaitu dukungan yang di berikan oleh orang lain terhadap perasaan kompeten atau harga diri individu/perasaan seseorang sebagai bagian dari sebuah kelompok dimana para anggotanya memiliki dukungan yang berkaitan dengan *self-esteem* seseorang. (4) *belonging support* yaitu menunjukkan perasaan di terima menjadi bagian dari suatu kelompok dan rasa kebersamaan.

Bentuk-bentuk dukungan sosial teman sebaya yang diterima oleh remaja di dalam lingkungan sosialnya, merupakan aspek penting khususnya bagi perkembangan *sosio-emosionalnya*. Hikmah (2012) mengatakan bahwa perubahan *sosio-emosional* remaja ini cukup besar di pengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Melalui lingkungan sosial nya, remaja sebagian besar belajar untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalamannya ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan teman sebayanya (dalam Hikmah, 2012). Hartup (dalam Desmita, 2013) mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang penting bagi remaja, seperti

teman-teman dan kelompok teman sebaya memberikan dorongan bagi remaja untuk mengambil peran dan tanggung jawab barunya.

Oleh karenanya bentuk-bentuk yang terdapat pada dukungan sosial yang di berikan oleh teman sebaya mampu mempengaruhi proses motivasi berprestasi mahasiswa. Norman Triplet (dalam Myers, 2014) menambahkan bahwa keberadaan orang lain memang dapat memfasilitasi performa dan terkadang menghambat performa itu sendiri. Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Korir (2014) yaitu *The Impact Of School Environment And Peer Influences On Students Academic Performance In Vihiga Country, Kenya*, menunjukkan bahwa ada hubungan antara teman sebaya dengan tingkat prestasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang tergabung dalam kegiatan yang negative seperti pergaulan narkoba dan alkohol memiliki tingkat prestasi yang rendah, begitu pula sebaliknya.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Haque (2014) yang berjudul "*Implication Of College Peer Culture on Achievement Motivation*" juga membuktikan bahwa budaya teman sebaya yang berada di universitas dapat mempengaruhi keputusan mahasiswa, terkait dengan pembuatan keberhasilan akademik dan motivasi berprestasi. Dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan sosial teman sebaya, maka tingkat motivasi berprestasinya akan rendah. Oleh karena hal tersebut, mahasiswa yang mendapatkan dukungan sosial seperti *appraisal support* yang mencakup nasehat atau saran, *tangible support* yang mencakup bantuan nyata seperti barang dan finansial, *self-esteem support* yang mencakup penghargaan positif kepada individu

penerima, persetujuan dengan gagasan dan *belonging support* yang mencakup perhatian, kepedulian, dan sikap saling tolong menolong akan memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. salah satu penelitian membuktikan bahwa mahasiswa yang mendapatkan dukungan berupa saran, nasehat atau persetujuan dengan gagasan cenderung memiliki rencana keberhasilan akademik yang lebih baik.

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah yang telah di paparkan di atas, timbul suatu pertanyaan bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih jauh yaitu, apakah ada hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta ?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam aplikasi teori yang telah ada guna memperluas wacana dalam bidang psikologi baik psikologi pendidikan, psikologi perkembangan maupun sosial terutama mengenai dukungan sosial teman sebaya yang dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada mahasiswa.

Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan, baik bagi dosen, dan mahasiswa itu sendiri, bahwa motivasi berprestasi yang tinggi dapat di peroleh dari relasi positif melalui dukungan sosial teman sebaya.